

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor hortikultura terbagi menjadi 4 bagian yaitu yaitu buah, sayur, florikultura dan biofarmaka. Kontribusi yang diberikan hortikultura terhadap PDB pertanian rata-rata tahun 2012–2016 sebesar 1,49% dari total 13,40% (BPS dalam Fajar dan Alfiyani, 2018). Hortikultura menjadi komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, sehingga usaha ini dapat menjadi sumber pendapatan petani dan pelaku usaha lainnya, baik skala mikro, kecil, menengah maupun besar (Huda, 2011).

Buah menjadi bagian dari hortikultura yang mempunyai tingkat konsumsi besar. Tahun 2016, sebesar 73,59% penduduk Indonesia mengkonsumsi buah (BPS, 2017). Meskipun hampir $\frac{3}{4}$ penduduk Indonesia mengkonsumsi buah, tingkat konsumsinya masih jauh dibawah standar yaitu 67 gram per kapita sehari dari total rekomendasi 400 gram per kapita sehari (BPS dalam Anonim, 2017).

Salah satu jenis buah yang ditangani pemerintah dan terdapat dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/PD.9/2006 adalah belimbing. Buah ini mempunyai prospek pengembangan yang cukup cerah, baik untuk memenuhi pasar domestik maupun ekspor (Rahmat, 2005). Tahun 2014, jumlah ekspor belimbing dan langsung mencapai 556 kg dengan tujuan 4 negara yaitu Maldives, Saudi Arabia, Oman dan Kuwait (BPS, 2014). Ekspor belimbing dan langsung tahun 2015 sebesar 102 kg dengan negara tujuan Maldives (BPS, 2015). Tahun 2016 Indonesia kembali mengeksport ke Saudi Arabia dan Perancis sebesar 99 kg (BPS, 2016). Tahun selanjutnya Indonesia kembali mengeksport sebesar 667 kg ke Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Qatar dan Perancis. Tren ekspor belimbing mengalami fluktuasi yang cenderung menurun selama kurun waktu tersebut. Selain itu tingkat ekspor belimbing juga lebih rendah dari buah lainnya. Demikian juga dengan tingkat konsumsi belimbing yang memiliki nilai rata-rata terendah jika dibandingkan dengan buah lainnya.

Tabel 1.1
Konsumsi Buah di Indonesia Tahun 2013-2017 (Kg/Kapita/Tahun)

Komoditas	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
Belimbing	0,052	0,052	0	0	0,104	0,0416
Jeruk	2,242	2,711	3,285	3,598	3,494	3,066
Jambu	0,417	0,365	0,386	0	0,73	0,37956
Nenas	0,209	0,215	0	0	0,469	0,1786
Nangka	0,104	0,156	0	0	0,521	0,1562
Rambutan	4,119	6,987	3,363	0,782	4,38	3,9262
Sawo	0,104	0,104	0	0	0,156	0,0728
Semangka	1,251	1,304	1,825	2,24	1,929	1,7098
Alpoket	0,417	0,574	0	0	0,73	0,3442
Duku	1,877	0,469	1,825	1,251	0,313	1,147
Durian	1,408	1,981	2,764	1,095	0,417	1,533
Mangga	0,156	0,261	0,313	0,365	0,574	0,3338
Pepaya	1,825	2,096	2,242	2,868	5,319	2,87
Pisang	5,631	6,205	6,049	5,892	7,039	6,1632
Salak	1,199	1,043	1,304	1,669	2,346	1,5122

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017.

Tingkat persaingan yang tinggi dengan buah lainnya membuat belimbing menjadi komoditas dengan tingkat konsumsi rendah yang berpengaruh pada permintaan. Dimana tingkat produksi, luas panen dan produktivitasnya tahun 2013-2017 mengalami mengalami fluktuasi. Penurunan produksi terjadi tahun 2016, luas panen mengalami penurunan beruntun selama 2014-2016 serta produktivitasnya menurun tahun 2016. Rata-rata produksi dan luas panen belimbing terendah jika dibandingkan dengan buah lainnya. Namun, produktivitasnya cukup tinggi jika dibandingkan dengan mangga yang mempunyai produksi dan luas panen yang tinggi.

Varietas belimbing yang menjadi komoditas unggulan Tuban yaitu belimbing tasikmadu yang berada di Kecamatan Palang dengan produksi sebesar 1061 ton tahun 2017 (BPS, 2018). Belimbing ini telah mendapatkan sertifikat hak paten dari Kementerian Pertanian No. 314/KPTS/SR.120/5/2007. Persaingan yang terjadi antara belimbing tasikmadu dengan buah lainnya, baik impor maupun lokal semakin tinggi ketika musim panen buah. Kondisi tersebut membuat permintaan terhadap belimbing tasikmadu semakin berkurang. Mengingat banyak konsumen yang beralih mengkonsumsi buah lain seperti rambutan dan jeruk yang rata-rata harganya lebih murah dari belimbing tasikmadu. Produksi belimbing tasikmadu di Desa Tasikmadu selama tahun 2014-2018 juga mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Banyaknya tingkat persaingan belimbing dengan buah lainnya membuat penelitian ini mengarah ke daya saing belimbing tasikmadu di Kabupaten Tuban.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana daya saing belimbing tasikmadu ditinjau dari sisi produsen?
2. Bagaimana daya saing belimbing tasikmadu ditinjau dari sisi konsumen?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui daya saing belimbing tasikmadu ditinjau dari sisi produsen.
2. Mengetahui daya saing belimbing tasikmadu ditinjau dari sisi konsumen.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi referensi oleh pemerintah terutama Kabupaten Tuban dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan daya saing belimbing tasikmadu.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk membahas mengenai daya saing belimbing tasikmadu.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi petani belimbing tasikmadu Tuban untuk membuat kebijakan dan strategi dalam menghadapi daya saing maupun pemasaran belimbing.